

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait Dengan Judul

1. *Living* Hadis

a. Pengertian *Living* Hadis

Karena menampilkan beragam kebiasaan yang muncul di zaman Nabi Muhammad SAW, hadis menjadi sesuatu yang dianggap sangat penting oleh umat Islam. Nabi Muhammad disebut sebagai utusan Allah SWT dalam hadis-hadis yang lazim sepanjang masa masa kenabian. Terdapat kriteria beragam ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, yang menjamin keberlanjutan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Karena kebiasaan ini telah diwariskan secara turun-temurun, maka generasi sekarang mampu memahami, mendokumentasikan, dan mengamalkan arah ajaran Islam sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ulama hadis menggunakan istilah "hadis" untuk mengacu pada hadis Nabi Muhammad SAW saat ini, membedakannya dengan "sunnah". Oleh karena itu, ada tatanan dalam kehidupan masyarakat, negara, dan agama. Sosok Nabi Muhammad SAW yang dianggap sebagai tokoh utama dan diikuti oleh masyarakat yang mengikutinya. Hadis saat ini adalah istilah yang terkenal di masyarakat. Sudah jelas bahwa istilah ini memiliki banyak bentuk dan memerlukan berbagai epistemologi selama sejarahnya.¹

Sunnah Nabi SAW tetap menjadi cita-cita yang ingin diikuti oleh generasi umat Islam berikutnya setelah wafatnya Rasulullah SAW. Mereka menafsirkan sunnah ini untuk memenuhi tuntutan dan dokumen yang berkembang. Di beberapa wilayah seperti Hijaz, Mesir, dan Irak, penafsiran yang konsisten dan progresif ini disebut sebagai "sunnah yang hidup" atau

¹ M. alfatih Suryadilaga, "*Ilmu Hadis sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)*," dalam *Esensia Jurnal-Jurnal Ilmu Keushuluddinan*, Vol. 1, No. 2 Juli (2000), 31.

hadis hidup. Sunnah adalah amalan yang disepakati bersama. Sebenarnya, itu mirip dengan *ijma'* umat Islam, dan maknanya juga mencakup *ijtihad* para ulama dan tokoh penting dari generasi pertama, serta sunnah Nabi yang ditafsirkan dan dinilai secara bebas oleh para ulama, penguasa, sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi.²

Kehadiran kebiasaan yang hidup dalam masyarakat yang menganut hadis menjadi landasan Alfatih Suryadilaga menegaskan bahwa *living* hadis dibangun. Penggunaan hadis ini mungkin terbatas pada domain tertentu atau mencakup penerapan yang lebih luas. Adanya lokalisasi jenis-jenis praktik di masyarakat, sesuai dengan konsep yang dikemukakan di atas.³ Kajian fenomena sosial umat Islam, yang merupakan bagian dari kajian *living* hadis, juga dibahas oleh Nurun Najwah. Misalnya, jika seseorang mengatakan bahwa mereka meneladani Nabi Muhammad SAW atau kitab-kitab hadis (sumber yang jelas), atau mereka percaya.⁴

Fazlur Rahman, yang dikutip Nikmatullah, menyatakan bahwa istilah "living hadis" berasal dari "hidup sunnah". Mengamati perilaku Nabi Muhammad SAW dan mengikuti contohnya adalah amalan yang dikenal sebagai hidup sunnah. Namun, *living* sunnah berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam yang lebih luas. *Living* sunnah telah berkembang menjadi tradisi yang berlangsung dalam masyarakat muslim, bukan hanya sunnah nabi. Tradisi ini bermula dari tafsiran Nabi Muhammad SAW dengan *ra'yu* dan *ijtihad*. Namun, yang dimaksud dengan "hadis hidup"

² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, ed. by Sahiron Syamsuddin, Cetakan 1, Yogyakarta: TERAS, (2007), 34.

³ Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks", dalam *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember), (2015), 228.

⁴ Nurun Najwah, Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press dan Teras, (2007), 134

adalah tradisi yang masih ada di masyarakat yang berasal dari hadis.⁵

Living hadis berkembang sangat pesat di berbagai wilayah Kerajaan Islam, seiring dengan berkembangnya perbedaan praktik hukum, *living* hadis menjadi sebuah disiplin ilmu resmi, khususnya hadis Nabi. Hal ini dapat dimaklumi karena setelah berakhirnya generasi pertama umat Islam, kebutuhan untuk meresmikan sunnah Nabi, termasuk *living* hadis dalam bentuk hadis adalah hal yang sangat penting. Karena tanpa acuan yang otoritatif, ideologi dan keagamaan masyarakat Islam akan menjadi tidak stabil dalam jangka panjang. Kanonisasi sunnah dalam bentuk hadis muncul secara besar-besaran sebagai tanggapan terhadap ekstrimisme ekstrem dan penafsiran sewenang-wenang terhadap sunnah Nabi, menurut Fazlur Rahman.⁶

Konstruksi dan formalisasi *living* hadis menjadi suatu disiplin hadis yang menciptakan keberhasilan gerakan hadis. Proses ini melewati tiga generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'in-tabi'in. Dengan kata lain, *living* hadis dapat dilihat melalui rangkaian perawi.⁷

Saat ini terdapat kebutuhan untuk menilai kembali, menafsirkan ulang dan memperbarui hadis sepenuhnya sesuai dengan perubahan kondisi etika dan sosial saat ini. Ini hanya dapat dicapai melalui penyelidikan historis hadis. Mentransformasikan hadis menjadi *living* hadis dan membedakan dengan jelas nilai sebenarnya yang terkandung dalam konteks situasional. Dengan demikian, hadis merupakan hasil penjabaran (rumusan) karena mencerminkan *living* hadis dan *living* hadis bukanlah pemalsuan melainkan tafsir dan rumusan progresif dari sunnah Nabi. Yang perlu kita lakukan

⁵ Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian *Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks*", dalam Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember), (2015), 138.

⁶ Fazlur Rahman, "*Islam*", terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka), (1984), 65.

⁷ Yogyakarta.

saat ini adalah mengubah hadis menjadi *living* hadis berdasarkan penafsiran sejarah sehingga kita dapat membuat standar untuk diri kita sendiri dengan teori etika yang kuat dan membuat hukum baru berdasarkan teori tersebut.⁸

b. Bentuk-Bentuk *Living* Hadis

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hadis Rasulullah Saw. dijadikan petunjuk bagi umat Islam telah diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun 3 bentuk *living* hadis sebagai berikut:⁹

1) Tradisi Tulis

Dalam perkembangan *living* hadis Tradisi menulis penting. Menulis bukan hanya ekspresi yang sering ditampilkan di bus, masjid, sekolah, pesantren, dan tempat umum lainnya. Selain itu, ada tradisi kuat Indonesia yang berasal dari peninggalan Nabi Muhammad SAW, yang dapat ditemukan di berbagai tempat.

Tidak semua yang ditunjukkan di atas berasal dari Nabi Muhammad SAW. ada juga yang tidak berasal dari hadis namun masyarakat menganggapnya sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان). Slogan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih, serta mencintai negara sebagai sebagian dari iman (حب الوطن من الإيمان) bertujuan untuk mendorong patriotism dan hal-hal lainnya.

Contoh peristiwa pada masa kampanye presiden di Makassar banyak terdapat tulisan : لن

⁸ Yogyakarta.

⁹ M. Afatih Suryadilaga, "Model-Model *Living* Hadis", Yogyakarta, TH Press, (2007), 116.

يُفْلِحُ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً.¹⁰ Sebenarnya, tulisan ini berasal dari hadis Nabi Muhammad saw., tetapi tidak disampaikan secara lengkap. Jargon tersebut muncul untuk menanggapi Megawati Soekarno Putri, pesaing politik Golkar, pada tahun 1999. Namun, jika diteliti lebih lanjut, tidak demikian. Sangat penting untuk memahami konteks dan kelengkapan redaksi hadis. Hadis di atas menunjukkan bahwa pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita tidak akan berhasil. Sebagaimana yang diungkapkan Nabi Muhammad saw. :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: " لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةً " ¹¹

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Bakrah berkata :
 “Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Saw. pada perang Jamal yakni tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang kuda guna berperang

¹⁰ Abu Abdillah Muhamad ibn Isma'il al-Bukhari, “*Sahih al-Bukhari*”, juz IV, Beirut: *Dar al-Fikr*, 228.

¹¹ Hadis Riwayat Imam Bukhori No. 4425

bersama mereka”. Abu Bakroh meneruskan : Saat Kaisar Persia mati, Rasul bersabda : “Siapa yang menjadi penggantinya?” Mereka menjawab : Putrinya. Lalu Rasul pun bersabda : “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan”

Menurut teks hadis di atas, jumbuh ulama menentukan persyaratan untuk posisi seperti hakim pengadilan, pemimpin (khalifah), dan jabatan lainnya. Salah satu tanggung jawab perempuan menurut syara' adalah menjaga harta suaminya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ulama seperti al-Syaukani dan al-Khattabi berpendapat yang sama.¹²

Mensyarah dan memaknai hadis tidak dapat dilakukan hanya dengan membaca teksnya. Oleh karena itu, Anda harus membaca dan menelaah asbabul wurud hadis tersebut. Hadis tentang kepemimpinan di atas tidak berlaku umum; namun, itu berasal dari respons Nabi Muhammad saw. terhadap kepemimpinan di Kerajaan Persia. Oleh karena itu, untuk memahami hadis ini, kita harus menggunakan pendekatan temporal, lokal, dan kontekstual, seperti yang dianjurkan oleh M. Syuhudi Ismail.

2) Tradisi Lisan

Dalam *living* hadis, tradisi lisan benar-benar berkembang seiring dengan aktivitas yang dilakukan umat Islam. Seperti bacaan yang dibaca pada ibadah salat subuh di hari Jumat. Sholat subuh di hari Jumat dianggap terlalu panjang di pesantren jika para ustadz sudah familiar dengan Alquran. Hal ini disebabkan karena shalat tersebut mencakup bacaan dua ayat yang panjang, yaitu

¹² Lihat misalnya dalam al-Syaukani, Nail al-Autar, juz VII (Mesir: Musatafa al-Babi al-Habibi, t.th), 298, Sayid Sabiq, Fiqh Sunnah, juz III, Semarang, Toha Putera, 315.

Hamim al-Sajadah dan al-Insan. Berikut sabda Nabi Muhammad SAW:¹³

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينِمْ الدَّهْرُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَحْمُودٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ فِي الصَّلَاتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا كَمَا قَالَ سُفْيَانُ

Imam sering membaca surah al-A'la dan al-Ghasyiyah, juga dikenal sebagai al-Jumu'ah dan al-Munafiqun, dan kadang-kadang hanya membaca tiga ayat terakhir dari kedua ayat terakhir.

Masyarakat tersebut menggunakan pola lisan yang beragam, khususnya saat melakukan dzikir dan doa setelah solat. Beberapa orang melakukannya dengan panjang ataupun sedang. Namun berdasarkan teladan Nabi Muhammad

¹³ Lihat hadis riwayat Imam Muslim no. 1454 Mawsu'at

SAW, tipikal individu melakukannya secara singkat. Seperti sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ
لِقُتَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي
بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ
فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ هُمْ خَيْرٌ
مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ
تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي بِمَشِي
أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ
قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
وَمَا يَذْكُرُ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا¹⁴

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb - dan lafadh ini milik Qutaibah- mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-

¹⁴ Hadis Riwayat Muslim no. 4832

Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dengan sanad ini, namun dia tidak menyebutkan kalimat: 'Jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa.'

Di Pondok Pesantren tertentu di Jawa Timur yang dikhususkan untuk menghafamkan Al-Qur'an, tradisi khataman Al-Qur'an dilakukan di makam para leluhur kyai. Demi mencari keberkahan kepada kyainya, mereka berasumsi. Selain itu, selama bulan Ramadhan, pesantren memiliki tradisi tersendiri yang berkaitan dengan bulan tersebut. Salah satu nama tradisi ini adalah Bukharian. Pada bulan Ramadhan itulah empat jilid hadits yang terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari dibaca dan dianalisis dalam bahasa Jawa. Pada bulan keberuntungan ini, para pelajar dan masyarakat lainnya yang berminat untuk mengikuti pembacaan kitab hadis al-Bukhari dihibau untuk hadir.

3) Tradisi Praktik

Dalam *living* hadis, Tradisi ini mungkin paling banyak dilakukan oleh orang Islam. Hal ini didasarkan pada sosok Nabi Muhammad saw., yang selalu berbicara tentang Islam. Salah satu contohnya adalah masalah wanita yang berkaitan dengan ziarah kubur, yang merupakan kegiatan yang terus-menerus dalam masyarakat.

Redaksi hadis riwayat Abu Dawud, janaiz, hadis no. 2817¹⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَخَذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

Artinya : Rasulullah saw. melaknat peziarah kubur perempuan dan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan bangunan lainnya.

Sebagian ulama Hanafi mengizinkan masalah perempuan pergi ziarah kubur Maliki. Sedangkan bagi perempuan yang tidak begitu emosional dan keras kepala, seorang ulama menghukuminya makruh. Menurut al-Qurtubi, laknat tersebut ditujukan bagi bagi wanita yang sering mengunjungi makam dengan mempertimbangkan tanggung jawabnya terhadap masalah rumah tangga, pekerjaan sehari-hari, dll.¹⁶

c. Pendekatan *Living* Hadis

Pendekatan *living* hadis dapat menggunakan berbagai pendekatan tergantung pada subjek penelitian. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang digunakan dalam pendekatan hidup hadis:

1) Pendekatan Sejarah

Sebagai peninggalan masa lalu yang dijadikan sumber, pendekatan ini digunakan untuk menguji keaslian atau keabsahan sumber dokumen yang disebut juga teks hadis. Lebih

¹⁵ Abu Dawud, "Sunan Abu Dawud", juz III (Beirut: Dar al-Fikr), (1994), 172.

¹⁶ Sayyid Sabiq, "Fiqh al-Sunnah", juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 479.

husus lagi, metode ini memungkinkan dilakukannya pengujian keotentikan teks hadis baik dari sudut sanad maupun matan.¹⁷ Hadits tersebut dapat dikaji dari sudut pandang sejarah untuk mengetahui asli atau tidaknya hadis tersebut dan apakah memang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW atau tidak. Untuk menentukan apakah sumber bahan dari semua individu yang terlibat dalam transmisi hadis (perawi hadis) dapat dipercaya, dari sudut pandang Sanad. Sedangkan untuk kajian Matan, untuk menunjukkan relevansinya secara historis, sanad hadis dapat digambarkan sebagai hadis Nabi Muhammad atau sebagai sumbernya. Untuk melakukan penelitian ini, kitab *rijal al-hadith* dan *al-jarh wa ta'dil* dapat digunakan.

2) Pendekatan Sosiologi dan Antropologi

Dalam pendekatan sosiologis, praktik keagamaan diselidiki untuk menunjukkan hubungannya dengan interaksi, institusi, ideologi, kelas, dan perbedaan kelompok yang diperlukan untuk membangun setiap masyarakat. Studi tentang perilaku manusia merupakan fokus penelitian antropologi. Dalam kaitannya dengan keberadaan komunitas keagamaan, tempat dan hubungan fungsional yang ada dalam masyarakat memungkinkan seseorang untuk memainkan peran unik dalam kehidupan bersama.¹⁸

3) Pendekatan Fenomenologi

Mempelajari agama dari sudut pandang filosofis dan teologis, tetapi juga dari sudut pandang agama sebagai fenomena empiris

¹⁷ Sartono Kartodirjo, “Metode Penggunaan Dokumen”, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, (1997), 62.

¹⁸ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, Jakarta: Aksara Baru, (1980), 393.

yang melandasi setiap fakta keagamaan, itulah yang dimaksud dengan mengkaji agama sebagai entitas hidup dalam suatu sistem sosiokultural. Penggunaan metodologi penelitian partisipatif sangat penting dalam penelitian fenomenologis karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman tentang perilaku keagamaan dari dalam ke luar.¹⁹

4) Pendekatan Hermeneutik

Metode ini menyelidiki bagaimana pembaca memahami teks pengarang karena ada perbedaan waktu, tempat, dan konteks latar belakang sosial budaya antara pengarang dan pembaca. Namun, pendekatan ini juga mempertimbangkan fakta bahwa terdapat beberapa interpretasi terhadap teks.²⁰

2. Etika Bisnis

a. Dasar Hukum Etika Bisnis

Di Indonesia, banyak undang-undang, termasuk Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mengatur kegiatan bisnis. Meskipun demikian, masih ada praktik bisnis yang tidak etis dan melanggar hukum di Indonesia.²¹

Semua aspek kehidupan umat Islam telah diatur dengan aturan agar sesuai dengan perintah Allah SWT. Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar setiap perbuatan itu. Dengan demikian perdagangan dalam Islam juga didasarkan dari landasan hukum tersebut.

¹⁹ Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Living Hadis", 50.

²⁰ Fahrudin Faiz, "Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial", Yogyakarta: Elsaq, (2005), 5.

²¹ R. Rustandi, "Implikasi Hukum Bisnis Terhadap Praktik Etika Bisnis Di Indonesia", *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 19.2 (2023), 163–72.

Al-Qur'an memberikan inspirasi untuk bisnis sesuai QS. Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا
 أَفْضْتُمْ مِّنْهُ عَرَفْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ
 ۖ وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ
 الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.” (QS. Al-Baqarah ayat 198)

Ketika manusia melakukan transaksi perdagangan, Allah SWT memerintahkan mereka untuk melakukannya dengan jujur dan adil. Menurut ayat 181-183 Al-Qur'an surat Al-Syu'ara, Allah SWT memberikan penjelasan mengenai tata tertib perniagaan tersebut:

﴿١٨١﴾ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨٢﴾ وَزِنُوا
 بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٣﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ
 وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٤﴾

Artinya : ”181. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. 182. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. 183. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.

Dalam segala ikhtiarnya sepanjang hidup, individu diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersikap jujur, tulus, dan benar, dan dalam dunia bisnis, hal ini sangat dibutuhkan. Mengingat ketidakjujuran dan penipuan dipandang tidak dapat diterima dan ilegal, maka kejujuran tidak hanya diamanatkan tetapi juga dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting.²²

b. Pengertian Etika Bisnis

Etika berasal dari kata dasar Yunani, “*ethos*” yang berarti kebiasaan atau karakter. “*Character unique, feeling, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*” adalah definisi etika menurut kamus *Webster*.²³ Namun, etimologi etika berasal dari kata “etika”. Kumpulan prinsip atau nilai moral, atau “teori atau sistem nilai moral”, dan “disiplin yang berkaitan dengan apa yang baik dan buruk serta tugas dan kewajiban moral” adalah definisi etika. Etika adalah studi sistematis tentang hakikat konsep tentang apa yang baik, buruk, harus, benar, dan salah, serta prinsip umum yang membenarkan penerapannya pada apa pun itu. Oleh karena itu, etika dapat dilihat sebagai landasan di mana moralitas seseorang dibangun, dan pada saat yang sama, etika juga dapat dipahami sebagai filosofi tindakan individu.²⁴

Bagi seseorang, etika berasal dari kesadaran moral mereka, yang terdiri dari keyakinan mereka tentang apa yang benar dan tidak benar. Jika ia melakukan sesuatu yang ia anggap salah, muncul perasaan bahwa ia salah, akan menyimpang dari standar moral dan harga diri jika ia mengabaikannya. Ia harus bertanggung jawab atas tindakan yang

²² Raihanah, ‘Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur’an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)’, *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4.2 (2019), 160.

²³ Faisal Badroen, “*Etika Bisnis Dalam Islam*”, Cetakan Pertama, Jakarta, Kencana, (2006), 4-5.

²⁴ Faisal Badroen, “*Etika Bisnis Dalam Islam*”, Cetakan Pertama, Jakarta, Kencana, (2006), 8.

diambilnya sendiri. Begitu pula sikapnya terhadap orang lain jika pekerjaannya membosankan atau menuai pujian. Sedangkan secara terminologis, kata etika pengertiannya sangat dekat dengan istilah al-Qur'an *al-khuluq*. Al-Qur'an menggunakan beberapa terminologi untuk menjelaskan konsep kebajikan, diantaranya sebagai berikut : *khair, bir, qist, 'adl, haqq, ma'ruf, dan taqwa*.²⁵

Etika, moral, dan akhlak sama-sama mengajarkan apa yang baik dan buruk untuk dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Etika adalah ajaran tentang apa yang baik dan buruk, yang menjadi standarnya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Ini membedakan etika, moral, dan akhlak. Moral adalah segala perilaku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari perilaku tersebut, yang diukur oleh adat istiadat yang berlaku di suatu masyarakat. Sementara akhlak adalah ajaran yang menjelaskan tentang apa yang baik dan buruk, yang diukur oleh wahyu Allah SWT, yang merupakan sumber segala sesuatu.²⁶

Bisnis atau biasa disebut '*business*' tidak terbatas pada kegiatan yang melibatkan orang atau perusahaan, seperti produksi, pembelian, penjualan, atau pertukaran barang dan jasa. Kegiatan bisnis biasanya dilakukan dengan tujuan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengumpulkan uang yang cukup untuk menjalankan bisnis mereka. Secara historis, kata bahasa Inggris "bisnis" berasal dari kata dasar "sibuk", yang berarti "sibuk" dalam arti individu, komunitas, dan masyarakat. Maksudnya adalah sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas yang menghasilkan uang. Oleh karena itu, bisnis dalam arti luas terdiri dari semua tindakan yang dilakukan oleh komunitas yang bertanggung jawab untuk

²⁵ Faisal Badroen, "*Etika Bisnis Dalam Islam*", Cetakan Pertama, Jakarta, Kencana, (2006), 17.

²⁶ Akhmad Dkk, '*Etika, Moral, Dan Akhlak*', (2016), 1–23.

memproduksi barang dan jasa.²⁷ Sedangkan Velasques mengatakan etika bisnis adalah studi tentang moral yang benar dan salah. Itu berfokus pada standar moral yang diterapkan pada institusi, kebijakan, dan perilaku bisnis.²⁸ Menurut Aarker, etika bisnis adalah strategi yang membantu manajemen membuat, mengubah, dan mempertahankan strategi bisnis serta menciptakan visi strategis. Visi strategis ini akan memberikan arahan dan tujuan yang menginspirasi orang-orang dalam organisasi dengan memberikan tujuan yang membanggakan.²⁹

Dari penjelasan diatas, jadi, dapat dikatakan bahwa etika bisnis adalah kumpulan standar tentang apa yang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis yang didasarkan pada prinsip moralitas. Dalam pengertian lain, etika bisnis adalah seperangkat prinsip dan norma dimana pelaku bisnis harus tanggung jawab dalam melakukan transaksi bisnis, perilakunya dalam berbisnis, dan menjaga hubungan agar tercapai 'daratan' atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan aman. Dan standar penghargaan dan peringatan atau tindakan adalah kumpulan prinsip dan standar yang harus diikuti oleh pebisnis saat menjalankan bisnisnya, berperilaku, dan bersikap untuk mencapai titik keselamatan.³⁰

Oleh karena itu, belajar etika bisnis berarti 'mempelajari yang benar atau salah' yang dapat melengkapi seseorang untuk melakukan 'hal yang benar' berdasarkan ilmu, kesadaran, dan kondisi yang berstandar moralitas. Akan tetapi kadang-kadang etika bisnis juga diartikan sebagai etika sebagai etika manajemen, juga dikenal sebagai etika manajemen,

²⁷ F Fuad, M, Christin H, Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y, E, "*Jurnal Bisnis Indonesia*", Cet.1, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, (2018), 25–42.

²⁸ Manuel G. Velasquez, "*Business Ethics Concepts and Cases*", London, Prentice Hall International, (2002), 64.

²⁹ Ahmad Rahimaji, "*Etika Bisnis Pada Perusahaan PT XYZ*", *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1.2 (2019), 146.

³⁰ Faisal Badroen, "*Etika Bisnis Dalam Islam*", Cetakan Pertama, Jakarta, Kencana, (2006), 24.

atau etika organisasional yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan.³¹

Menurut Dalimunthe dalam Kharis³², dalam menciptakan etika bisnis dianjurkan untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1) Pengendalian Diri.

Pelaku bisnis bisa mengendalikan diri agar tidak memperoleh apapun dari siapapun dalam bentuk apapun. Tidak mendapatkan keuntungan dengan cara curang atau memakan pihak lain dengan menggunakan keuntungan tersebut. Pelaku bisnis dapat mengontrol diri mereka untuk menghindari memperoleh apapun dari orang lain dalam bentuk apa pun. Mereka tidak boleh mendapatkan keuntungan dengan cara curang atau menggunakan keuntungan tersebut untuk memakan pihak lain.

2) Pengembangan Tanggung Jawab Sosial.

Bukan hanya dengan memberikan sumbangan "uang", pelaku bisnis diharuskan untuk memperhatikan kondisi masyarakat secara lebih kompleks.

3) Memperhatikan Persaingan yang Sehat.

4) Menciptakan Konsep "Pembangunan Berkelanjutan".

Dengan kata lain, pelaku bisnis diharuskan untuk mempertimbangkan keadaan di masa mendatang saat mereka mengevaluasi lingkungan dan kondisi saat ini.

c. Prinsip Etika Bisnis

Prinsip etika bisnis, menurut Keraf adalah sebagai berikut:³³

³¹ Faisal Badroen, "Etika Bisnis Dalam Islam", Cetakan Pertama, Jakarta, Kencana, (2006), 15-16.

³² Kharis Raharjo, "Corporate Responsibility: Dari Etika Bisnis menuju Implementasi Good Corporate Governance", Universitas Pandanaran. 71.

³³ A. Sonny Keraf, "Etika Bisnis, Tuntutan, dan Relevansinya", Yogyakarta, Penerbit Kanisius, (1998), 73.

1) Prinsip Otonomi

Dalam ilmu ekonomi, prinsip mengacu pada sikap manusia dan kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan persepsi seseorang mengenai tindakan yang dianggap menguntungkan.

2) Prinsip Kejujuran

Ada hubungan antara kepercayaan dan prinsip kejujuran. Ada banyak aspek dalam berbisnis yang memerlukan kejujuran, antara lain pemenuhan syarat-syarat kontrak atau perjanjian, penyediaan produk dan jasa yang sebanding dari segi kualitas dan harga, serta terpeliharanya hubungan kerja internal.

3) Prinsip Keadilan

Konsep ini mengatur bahwa semua individu harus diperlakukan secara adil, obyektif, dan bertanggung jawab sesuai standar yang telah ditetapkan.

4) Prinsip Saling Menguntungkan

Yang menjadi permasalahan di sini adalah konsep saling menguntungkan, yang menyatakan bahwa bahkan dalam bisnis yang sangat kompetitif sekalipun, upaya harus tetap dilakukan untuk mencapai solusi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

5) Prinsip Integritas Moral

Sesuai dengan pengertian integritas moral, terdapat kewajiban moral yang dibebankan kepada para pelaku bisnis atau perusahaan, yaitu memastikan bahwa mereka selalu menjunjung tinggi nama baik organisasi dalam menjalankan operasional sehari-hari.

d. Peran Etika Bisnis

Hubungan antara pelaku bisnis yang berbeda merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh etika. Dapat dipastikan bahwa layanan purna jual adalah bukti dari nilai-nilai dan etika bisnis perusahaan yang

digunakan untuk mempertahankan loyalitas pelanggannya.³⁴

Dalam skenario yang ideal, proses membangun budaya perusahaan yang sehat dimulai dengan menetapkan etika, yang akan menjadi standar perilaku sebelum pembuatan dan penerapan peraturan perilaku (hukum), atau aturan (norma) etika tersebut diwujudkan dalam bentuk peraturan hukum.³⁵

Peran yang dijalankan oleh etika bisnis sangatlah penting, yaitu dalam terbentuknya perusahaan yang kokoh, kuat dan berdaya saing. Untuk melakukan semua itu diperlukan landasan yang kuat. Dalam kebanyakan kasus, hal ini dimulai dengan rencana strategis, organisasi yang baik, kerangka peraturan yang transparan yang didukung oleh budaya yang dapat dipercaya, dan etika perusahaan yang konsekuen dan konsisten.

Menurut Richard De George, apabila suatu perusahaan ingin sukses atau mencapai keberhasilan maka perlu menerapkan 3 hal pokok, yaitu:

- 1) Memiliki produk yang baik
- 2) Memiliki management yang baik
- 3) Memiliki etika³⁶

Ketiga aspek pokok tersebut dijelaskan melalui 3 sudut pandang bisnis yaitu dari sudut pandang ekonomi, hukum, dan etika.

- 1) Sudut Pandang Ekonomi

Istilah "bisnis" mengacu pada aktivitas ekonomi yang melibatkan kontak antara produsen atau perusahaan dan pekerja, produsen dan pelanggan, serta produsen dan produsen dalam suatu organisasi. Menciptakan keuntungan adalah tujuannya di sini. Mengejar keuntungan dalam

³⁴ Tjiptono F, "Pemasaran Jasa", Malang, Banyumedia Publishing, (2005), 29.

³⁵ Arman S, *Etika dan hukum bisnis*, 3 Juni 2014 diakses dari https://www.digimesta.com/indo/ei=klrFU5_IPNWRuASr9oL4Bw&usg=AFQjCN_EhFwiPuGovTSci0eLaOCRGccwssQ&bvm=bv.70810081.d.c2E/etika-dan-hukum-dalam-bisnis.pdf/

³⁶ Jeanethe Ataline, "Peranan Etika Dalam Bisnis", Cet.1 Juli, (2023), 7.

bisnis bukanlah usaha yang dilakukan secara sepihak, tetapi hal ini dicapai melalui interaksi yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang berhasil dan memenuhi standar moral.

2) Sudut Pandang Etika

Saat berbisnis, sangatlah wajar jika berfokus pada menghasilkan keuntungan. Namun, keuntungan akan merugikan pihak lain. Selain itu, tidak semua hal yang mungkin dapat dicapai juga. Menghargai hak dan kepentingan orang lain adalah suatu kebutuhan bagi kita.

3) Sudut Pandang Hukum

Selain itu, terdapat hubungan antara “hukum” dan aktivitas bisnis. Salah satu subbidang ilmu hukum kontemporer yang paling signifikan dikenal sebagai hukum komersial atau hukum bisnis. Selain itu, profesi hukum juga sarat dengan beberapa tantangan dalam bentuk kemitraan korporasi, baik dalam skala nasional maupun dunia. Sebagaimana etika merupakan sudut pandang normatif, hukum juga menggunkan pespektif normatif karena ia menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jika dibandingkan dengan etika, hukum lebih transparan dan memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena persyaratan hukum dinyatakan secara hitam-putih dan terdapat konsekuensi tertentu atas pelanggaran yang terjadi.³⁷

e. Manfaat Etika Bisnis

Masa globalisasi masa kini ditandai dengan perubahan yang sangat cepat, yang mengakibatkan munculnya permasalahan mengenai etika dalam bisnis. Masalah-masalah ini menimbulkan dampak positif dan negatif karena berbagai alasan. Oleh karena itu, jelas manfaat berpegang pada standar

³⁷ Jeanethe Ataline, “Peranan Etika Dalam Bisnis”, Cet.1 Juli, (2023), 7-8.

etika dalam berbisnis, sebagaimana dikemukakan Sutrisna, adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Sama seperti moralitas yang mengatur perilaku manusia, etika bisnis membantu orang mengelola kehidupan pribadi dan profesionalnya dengan lebih baik.
- 2) Mampu menginspirasi dan mendorong individu untuk menunjukkan pemikiran kritis dan rasionalitas dalam mengambil keputusan berdasarkan sudut pandangnya sendiri, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan.
- 3) Mempunyai kemampuan membimbing masyarakat menuju pembangunan masyarakat yang aman, tenteram, dan sejahtera dengan berpegang teguh pada peraturan-peraturan yang relevan demi tercapainya ketertiban dan kesejahteraan masyarakat.
- 4) Studi tentang etika bisnis, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan, memuaskan keingintahuan alami masyarakat dan mengharuskan orang untuk dapat bertindak dengan cara yang kritis dan masuk akal secara etis.

f. Tujuan Etika Bisnis

Tujuan umum etika bisnis, diantaranya :³⁹

- 1) Dengan tujuan memperoleh kesamaan gagasan mengenai evaluasi perbuatan atau perilaku positif dan negatif manusia dari suatu titik waktu dan lokasi tertentu.
- 2) Mengarahkan pertumbuhan manusia menuju lingkungan yang harmonis, aman, tenang, damai dan sejahtera.

³⁸ Sutrisna D, *Etika bisnis : konsep dasar implementasi dan kasus*, (Bali: Udayana University Pres), 2010.

³⁹ Faisal Badroen, et al, "*Etika Bisnis Dalam Islam*", Jakarta, Kencana Prenada Group, (2006), 15.

- 3) Mendorong individu untuk menggunakan pemikiran kritis dan rasionalitas ketika mengambil pilihan sendiri.

3. Pengusaha Muslim

a. Pengertian Pengusaha

Menurut Pasal 1 Nomor 4 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengusaha adalah individu, badan hukum, atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan orang dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Menurut pasal 1 Nomor 5 UUK No. 13 Tahun 2003, orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri dianggap sebagai pengusaha, memberikan definisi baru untuk istilah "perseorangan" dalam konteks pemberi kerja.⁴⁰

Pengusaha adalah orang yang dapat mengembangkan bisnis mereka dengan ide-ide inovatif dan inovatif. Semua pengusaha memiliki definisi sukses mereka sendiri. Namun, biasanya setelah mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Para pengusaha tidak akan berdiam diri dan menikmati hidup mereka. Sebaliknya, mereka akan terus berinovasi dan membawa manfaat bagi masyarakat.⁴¹

b. Sifat-Sifat Dasar Pengusaha Muslim

Dalam Islam, keberhasilan seorang wirausahawan bergantung pada dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa keunggulannya bersumber dari kejujuran pribadinya, bukan

⁴⁰ Wahjono Wahjono, 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah Pengusaha Kue Kereng Desa Krincing Kabupaten Magelang', *Jurnal Ilmiah Infokam*, 17.1 (2021), 40.

⁴¹ J Ambadar, " *Membentuk Karakter Pengusaha*", Padang, PT. Mizan Publika, (2010), 4-5.

dari luar dirinya sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kehandalan saat menghadapi tantangan, tetapi juga menjamin bahwa Anda tidak terjebak dalam praktik-praktik negatif yang bertentangan dengan peraturan negara dan agama. Wirausahawan muslim ini memiliki beberapa sifat yang konsisten, seperti berikut:⁴²

1) Tawakal, taqwa, zikir, dan bersyukur

Seorang wirausahawan muslim menjunjung tinggi kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa ia akan unggul dengannya. Dengan keyakinan ini, dia melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir, bertawakal, dan bersyukur setelah usahanya. "Apa saja yang diberikan Allah kepada manusia sebagai rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat melepaskannya sesudah itu", berdasarkan surah Fatir (35): 2.

2) Motivasinya vertikal dan horisontal

Motivasinya untuk mengembangkan terlihat secara horizontal. Potensi dirinya dan keinginan untuk selalu membantu orang lain. Meskipun secara horizontal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, motivasi berfungsi sebagai pendorong, kompas, dan penentu tingkat prioritas.

3) Niat suci dan ibadah bagi seorang muslim

Menjalankan usaha harus dimulai karena merupakan aktifitas ibadah. dengan niat yang suci (lillahi ta'ala), cara yang benar, tujuan, dan pemanfaatan hasil secara benar, karena dengan itulah ia memperoleh

⁴² Nur Fadillah, 'Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim Yang Sukses', *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10.1 (2015), 87-88.

garansi keberhasilan dari Tuhan. "Setiap amal perbuatan harus diiringi dengan niat, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang sudah diniatkan."

- 4) Memandang status dan profesi sebagai amanah

Seorang wirausahawan muslim selalu menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai pengabdian. Akibatnya, keberadaannya dalam tugas dan jabatan apa pun selalu digunakan untuk memenuhi tugas itu. "Apabila shalat telah ditunaikan, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah (rezeki) karunia Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu mendapat keberuntungan."

- 5) Fokus pada melayani.

Wirausahawan muslim selalu berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya dengan melayani pelanggan yang mengharapkan jiwa yang bebas dan mandiri. Wirausahawan muslim harus.

- 6) Memiliki jiwa yang independen.

Baginya, rahmat Tuhan dan rezekinya tidak terbatas, sehingga ada banyak cara dan upaya untuk mencapainya. kepadanya sendiri atau pekerjanya.

- 7) Jujur

Salah satu kunci kesuksesan seorang wirausahawan adalah kejujuran, karena usaha tidak akan memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak.

- 8) Suka menjalin hubungan dengan orang lain.

Seorang wirausaha muslim harus sering berkomunikasi dengan mitra bisnis dan bahkan pelanggan. Hal ini harus menjadi komponen integritas seorang wirausahawan muslim. Sebab silaturahmi dalam perspektif Islam tidak hanya akan meningkatkan ikatan persaudaraan tetapi juga akan membuka peluang baru untuk bisnis.

c. Etika Pengusaha Muslim

Menjadi pengusaha muslim berarti mengemban tanggung jawab moral yang besar untuk menjunjung tinggi etika dan adab dalam bisnis dari perspektif akhlak. Pengusaha Muslim dapat mengubah masyarakat dan menjadi contoh yang baik bagi dunia bisnis dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bisnis mereka. Dalam menjalankan bisnisnya, seorang pengusaha Muslim harus mengikuti beberapa akhlak mulia penting, di antaranya:⁴³

- 1) Jujur dan Amanah

Menjaga integritas dalam semua aspek bisnis, seperti transaksi, komunikasi, dan kualitas produk atau layanan.

- 2) Humanis

Seorang pengusaha muslim dapat membangun hubungan yang abadi dengan karyawan dan mitranya dengan menunjukkan kasih sayang.

- 3) Berkomunikasi dengan Etika

Berkomunikasi dengan sopan, menghormati, dan menghindari kata-kata atau perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain.

⁴³ URUN RI, 'Akhlak Mulia Pengusaha Muslim', *Urun-Ri.Id*, (2023), 2-3.

4) Kepemimpinan yang Adil

Seorang pengusaha Muslim harus berkomitmen untuk menghindari nepotisme dan penyelewengan kekuasaan. Keadilan harus menjadi pedoman utama dalam setiap keputusan bisnis untuk menciptakan lingkungan kerja yang ramah dan kompetitif.

5) Bersyukur

Bersyukur adalah mensyukuri nikmat dan kesuksesan yang diberikan oleh Allah sambil menahan diri dari keangkuhan dan mengabaikan tanggung jawab Anda kepada-Nya.

Selain kebaikan duniawi, seorang pengusaha dan secara umum seorang muslim dengan akhlak mulia dicintai oleh Nabi Muhammad Saw, dan hal ini merupakan salah satu timbangan kebaikan di akhirat.

4. **Outlet**

a. **Pegertian Outlet**

Outlet adalah tempat penjualan barang. Toko atau tempat penjualan yang hanya menjual satu produk tertentu disebut "*outlet*". Karena padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada, outlet ini dapat dianggap sebagai toko.⁴⁴

"*Counter*" dan "gerai" adalah istilah yang tidak dapat dipisahkan. "*Counter*" artinya kasir, *toonbank*, meja pajangan, atau toko. "gerai" artinya toko kecil yang menjual berbagai barang, seperti kosmetik, obat-obatan, atau majalah. Ini menunjukkan bahwa gerai bukanlah toko. Oleh

⁴⁴ Slamet Wijiono, Dwi Cahyono, and Nurul Qomariah, "*Strategi Selling-in, Hubungan Distributor Dengan Outlet, Dan Strategi Pelayanan Outlet Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasaran*", *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8.2 (2018).200.

karena itu, toko mungkin memiliki beberapa gerai.⁴⁵

b. Fungsi *Outlet* dalam Dunia Bisnis

Dalam dunia bisnis *outlet* memiliki beberapa fungsi diantaranya:⁴⁶

1) Menjangkau Pasar

Fungsi *outlet* yang paling utama adalah untuk menjangkau pasar. Dengan adanya outlet, bisnis dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu juga dapat meningkatkan jumlah konsumen yang minat dengan produknya dan untuk mempromosikan produk baru dengan meningkatkan *brand awareness* perusahaan.

2) Meningkatkan Penjualan

Outlet digunakan untuk menjual suatu produk dengan harga yang lebih murah, sehingga dapat menarik minat pelanggan untuk *closing* produk. Hal tersebut dapat meningkatkan penjualan.

3) Menjaga Kualitas Produk

Dengan adanya *outlet* perusahaan dapat menampilkan produknya secara jelas sehingga *owner* dapat memberikan penjelasan mengenai spesifikasi produk kepada pelanggan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan konsumen.

4) Memberikan Pelayanan Terbaik

Kepuasan pelanggan masih menjadi prioritas utama dalam dunia bisnis. pelanggan yang mendapat pelayanan dengan baik maka pelanggan akan merasa lebih puas belanja di *outlet* tersebut.

⁴⁵ Wijiono, Cahyono, and Qomariah. Slamet Wijiono, Dwi Cahyono, and Nurul Qomariah, "*Strategi Selling-in, Hubungan Distributor Dengan Outlet, Dan Strategi Pelayanan Outlet Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasaran*", *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8.2 (2018), 201.

⁴⁶ Wanda Indana, 'Outlet Adalah: Pengertian Dan Fungsinya Dalam Dunia Bisnis', *Opaper*, (2023).

c. Jenis-Jenis *Outlet* dalam Dunia Bisnis

Adapun jenin-jenis *outlet* dalam dunia bisnis terbagi menjadi 3 jenis yaitu.⁴⁷

1) Bisnis *Outlet* Fisik

Merupakan *outlet* yang berupa toko atau gerai fisik yang berada di lokasi tertentu yang strategis sehingga dengan mudah dapat dijangkau pembeli. Konsumen dapat membeli secara langsung produk di toko. Contohnya seperti toko pakaian, toko elektronik, dll.

2) Bisnis *Outlet Online*

Outlet online hanya beroperasi secara *online* melalui *platform* internet. Jenis *outlet online* memudahkan konsumen membeli produk tanpa harus datang ke toko fisik, transaksi jual beli cukup dilakukan secara *online* melalui aplikasi. Pembayaran juga dapat dilakukan secara *online* dengan mengirimkan alamat pembeli. Contohnya adalah situs jual beli *online* atau *marketplace*.

3) Bisnis *Outlet* Gabungan Fisik dan Online

Jenis *outlet* ini pembeli dapat memilih, ingin membeli produk secara langsung ke toko fisik atau dapat melakukan pembelian melalui *platform online*. *Outlet* gabungan seperti ini memberikan keuntungan bagi konsumen karena dapat menyesuaikan belanja yang menurut mereka paling nyaman.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa tema penelitian yang serupa dengan penelitian saat ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti maksud :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Septiani yang berjudul “Etika Jual Beli Dalam Perspektif Hadis Dan Implementasinya Di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang”, penelitian tersebut menjelaskan tentang etika-etika

⁴⁷ Lutfatul Malihah, ‘Outlet Adalah: Jenis, Tantangan Dan Tips Membangunnya’, *BEE*, (2023).

yang berlaku di Pasar Rau Serang dengan menggunakan beberapa hadis yang terkait dengan etika jual beli karena hadis-hadis tersebut belum banyak diamalkan. Pada penelitian tersebut ditemukan hadis tentang kejujuran, larangan bersumpah, larangan menipu, mengurangi takaran, dan barang yang dijual harus halal.⁴⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifatun Nisa yang berjudul “Etika Berbisnis Dalam Perspektif Hadis : Studi Atas Hadis Tentang Ikhtikar” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bahwa ikhtikar (menimbun) jika ada elemen yang mengganggu pasar, seperti menahan makanan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat, mereka dapat dijual secara bebas di pasar. Rasulullah melarang ikhtikar karena monopoli itu buruk. Yang merugikan adalah menimbun barang dagangan untuk menghasilkan keuntungan yang tidak sah, ketika banyak orang membutuhkan barang tersebut tetapi seorang monopolis menahan pedagang lain untuk masuk pasar, membuat konsumen tidak memiliki pilihan, dan menguasai pemasaran barang tersebut.⁴⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Windy Ega Siwi yang berjudul “Aktualisasi Hadis Etika Jual Beli di Lingkungan Pasar Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin”. Berdasarkan penelitian ini bahwa banyak pedagang tidak memahami atau mengetahui hadits tentang etika jual beli. Mereka juga tidak mengamalkannya karena belum terjadi. Hal ini terlihat dari pengakuan pembeli dan penjual di Pasar Sukajadi yang terletak di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.⁵⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Vivans Vigilantis yang berjudul “Etika Jual Beli Online di Tiktok Shop Perspektif Hadis”, penelitian tersebut bertujuan menjelaskan bahwa hukum jual beli online pada umumnya belum pernah dikemukakan oleh Imam Madzhab saat itu. Karena jual beli

⁴⁸ Sri Septiani, “Etika Jual Beli Dalam Perspektif Hadis Dan Implementasinya Di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang”

⁴⁹ Syarifatun Nisa, “Etika Berbisnis Dalam Perspektif Hadis : Studi Atas Hadis Ikhtikar”

⁵⁰ Windy Ega Siwi, “Aktualisasi Hadis Etika Jual Beli di Lingkungan Pasar Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin”

tersebut terjadi pada zaman modern tentunya zaman sekarang ini. Menurut Ibnu Taimiyah pada pemikiran kontemporeranya, di era sekarang ini jual beli tersebut tidak dilarang oleh agama dan hukumnya boleh. Karena terdapat tawar menawar didalamnya, walaupun dilakukan secara online dalam bentuk gambar, video, bahkan secara live streaming. Akan tetapi kadang-kadang terdapat beberapa penyimpangan. Misalnya barang yang dikirim tidak sesuai dengan yang dipesan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hadis-hadis Rasulullah saw karena dalam kegiatan jual beli harus terdapat etika didalamnya.⁵¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali Irfan yang berjudul “Analisis Digitalisasi Marketing *Cryptocurrency Bitcoin* Perspektif Etika Berdagang Dalam Hadis Jual Beli”. Tujuan penelitian tersebut bahwa etika dalam jual beli yang sesuai dengan hadis Rasulullah saw terdiri dari larang untuk tidak mengambil keuntungan yang berlebihan, jujur dalam berinteraksi, toleransi dalam setiap interaksi, dan tidak boleh mengucapkan sumpah meskipun benar. Dari pemahaman hadishadis muamalah dapat dipahami bahwa jual beli *cryptocurrency bitcoin* yang berupa mata uang digital lebih mengarah pada kategori gharar dan maysir. Penggunaan *cryptocurrency* sebagai instrument didasarkan pada hadis-hadis gharar karena termasuk dalam kategori investasi yang melibatkan banyak spekulasi tentang keberuntungan, serta penggunaan *cryptocurrency* akan berdampak negatif lebih besar, karena kebanyakan penggunaannya mengarah pada hal-hal yang lebih mengarah pada aktivitas yang bersifat untung-untungan atau spekulasi.⁵²

Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini, yaitu pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Etika Bisnis Pengusaha Muslim dalam Perspektif Hadis pada *Outlet Nibras House* Wedarijaksa dengan menggunakan Kajian *Living* Hadis. Hadis yang

⁵¹ Vivans Vigilantis, “Etika Jual Beli Online di Tiktok Shop Perspektif Hadis”

⁵² Moh. Ali Irfan, “Analisis Digitalisasi Marketing *Cryptocurrency Bitcoin* Perspektif Etika Berdagang Dalam Hadis Jual Beli”

ditemukan yakni hadis anjuran pengambilan keputusan dalam jual beli, hadis anjuran jujur dalam jual beli, hadis tentang anjuran tidak menimbun barang (*ikhhtikar*), hadis anjuran jual beli atas dasar suka sama suka, dan hadis anjuran bermurah hati dalam jual beli.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah cara atau metode konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu-isu penting. Hal ini dirancang untuk memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi peristiwa yang diteliti oleh peneliti.

Kajian *living hadis* adalah suatu hal yang cukup menarik untuk mengamati peristiwa dan sebuah praktik sosial budaya yang berhubungan dengan agama yang kehadirannya dapat diilhami oleh hadis-hadis pada masa lalu dan menjadi sebuah praktik pada masa sekarang. Agama dan budaya adalah dua konteks yang tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya adalah unsur yang berbeda. Clifford Geertz menjelaskan kebudayaan merupakan pintu utama yang menjelaskan fenomena umat beragama. Cliff Geertz juga memberikan metode deskriptif yang mendalam (*thick description*) untuk memahami pentingnya makna didalam tradisi keagamaan.⁵³

Etika bisnis adalah seperangkat prinsip dan norma dimana pelaku bisnis harus tanggung jawab dalam melakukan transaksi bisnis, perilakunya dalam berbisnis, dan menjaga hubungan dengan konsumen agar tujuan-tujuan bisnisnya tercapai dengan aman. Walaupun masih ada kekurangan sedikit Nibras House Wedarijaksa Pati sudah cukup baik menerapkan etika bisnis seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. seperti menerapkan sikap jujur dalam berbisnis, tidak menipu konsumen, tidak menimbun barang, dan tidak menjelekan bisnis orang lain. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian.

⁵³ Ahmad Sugeng Riyadi, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Greezt", Jurnal Sosiologi Agama Indonesia Vol. 2, (2021), 17.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Etika Bisnis Pengusaha Muslim dalam
Perspektif Hadis (Kajian *Living Hadis* pada *Outlet Nibras House*
Wedarijaksa Pati)

